

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan konseling yang efektif menjadi kunci keberhasilan bagi seorang konselor dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial¹. Kesadaran akan pentingnya konseling sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional semakin meningkat di Kampong Hening. Namun, tantangan muncul ketika menghadapi keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas terhadap layanan konseling yang memadai. Dalam lingkungan konseling, motivasi diri memegang peranan krusial dalam membentuk kualitas layanan konseling yang diberikan oleh *Associate Counselor*. Motivasi diri konselor merujuk pada dorongan internal yang mendorong mereka untuk terus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan dalam bidang konseling. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk rasa tanggung jawab profesional, hasrat untuk membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis, serta keinginan untuk mengatasi tantangan dan mengejar kesempatan pembelajaran yang baru.

Dalam lingkungan konseling, motivasi diri yang tinggi memainkan peran penting dalam membentuk sikap proaktif konselor terhadap pengembangan diri mereka. Konselor yang memiliki motivasi diri yang kuat cenderung lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran mandiri, seperti menghadiri seminar, pelatihan, atau mengikuti program pengembangan profesional². Mereka juga lebih banyak mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperbaiki keterampilan konseling mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana motivasi diri konselor memengaruhi peningkatan keterampilan konseling menjadi penting.

Motivasi yang dimiliki konselor diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang mengarahkan perilaku dan mengaktifkan

¹ Gusman Lesmana, dkk., "Eksistensi Ilmu Bimbingan dan Konseling di Era Society 5.0.", (*Lokakarya Journal of Research and Education Studies*, 2024), 1-5.

² Elfi Rimayati. *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Di Era Digital*. (Asadel Liamsindo Teknologi, 2023).

perwujudan dari interaksi terpadu dengan situasi yang diamati dan berfungsi mencapai tujuan yang diharapkan individu, berlangsung dalam suatu proses yang dinamis. Karakteristik pribadi konselor merupakan nilai-nilai yang berisi karakteristik kepribadian agar konselor dapat menjalankan tugasnya serta fungsinya dengan baik. Penyempurnaan nilai-nilai kepribadian tersebut diserap melalui teks Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor³.

Disisi lain peran penting tenaga konselor ditengah-tengah masyarakat sangat diperlukan dalam rangka memberikan solusi kepada permasalahan pribadi, keluarga, sosial, belajar, dan karir. Hal tersebut tentu menjadi kebutuhan yang mengharuskan adanya konselor di tengah masyarakat⁴. Program Sekolah *Happy Counselor* memiliki misi yang sangat relevan dalam konteks ini, terutama ketika menysasar alumni di Kampong Hening. Kampong Hening terdiri dari kata kampong dan hening. Menurut pendiri Kampong Hening yaitu Sofie Beatrix, kampong bermakna sebuah wadah berkumpulnya orang-orang yang memiliki nilai-nilai pemberian Tuhan, dimana telah turun temurun ada di dalam diri mereka. Sedangkan hening bermakna teduh, tenang, tidak riuh, jernih dan bening. Maka dari itu, Kampong Hening bermakna tempat yang terdiri dari orang-orang yang hatinya jernih dan tenang berkumpul, saling menguatkan dan membawa aura bahagia kepada siapa pun yang berada di dekatnya, memberi solusi, rahmat bagi semesta melalui nilai-nilai fitrah yang dibawa turun temurun pemberian dari Tuhan.

Program Sekolah *Happy Counselor* yang diselenggarakan oleh Kampong Hening didedikasikan untuk memberikan pelatihan kepada calon konselor ataupun konselor yang ingin meningkatkan pengetahuan dan *skill* dalam konseling. Adapun *Happy Counselor* memiliki makna tersendiri, yaitu H bermakna *High Confidence* (kepercayaan diri), A bermakna *Acceptance* (penerimaan diri), P bermakna *People Orientation* (orientasi relasi), P bermakna *Positive Influence* (pengaruh positif) kemudian Y bermakna *Yearn for Blessing* (mengharap ridho Allah). Alumni

³ Nabila,dkk., “Motivasi Intrinsik Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara dalam Mendalami Karakteristik Konselor”, (*JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2023), 856-859.

⁴ Nurussakinah Daulay, Peran Psikolog dan Konselor, (*Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 2019), 10.

Sekolah *Happy Counselor* dapat memainkan peran yang vital dalam membawa manfaat kepada masyarakat dalam program ini. Mereka bisa menjadi agen perubahan yang membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, dan komunitas.

Alumni yang telah dilatih sebagai konselor dapat memberikan bantuan dalam berbagai bidang, seperti memberikan layanan konseling pribadi kepada individu yang membutuhkan, memberikan panduan bagi keluarga dalam menyelesaikan konflik, memberikan workshop atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial, membantu klien dalam hal belajar, dan memberikan arahan karir kepada mereka yang membutuhkannya.

Para alumni program Sekolah *Happy Counselor* dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, mereka bisa menjadi sumber daya yang berharga dalam membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi melalui program ini. Selain itu, para alumni dapat mengakses sumber daya yang mendukung pertumbuhan pribadi mereka. Program ini juga memfasilitasi jaringan alumni yang memungkinkan mereka saling mendukung dan bertukar pengalaman. Diharapkan, melalui program Sekolah *Happy Counselor*, alumni dapat menghadapi tantangan dengan percaya diri, memanfaatkan peluang yang ada dan berkembang secara pribadi maupun profesional di masa depan.

Kampoong Hening adalah sebuah institusi yang berfokus pada pemberdayaan individu melalui program-program pelatihan konseling dan pengembangan diri. Sebagai bagian dari inisiatif ini, Kampoong Hening meluncurkan program Sekolah *Happy Counselor* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan konseling para *Associate Counselor*. Meskipun program ini telah berjalan selama beberapa tahun, terdapat indikasi bahwa peningkatan keterampilan konseling di kalangan *Associate Counselor* tidak merata. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas program tersebut dan bagaimana motivasi diri berperan dalam peningkatan keterampilan konseling.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan studi pendahuluan di lapangan yang melibatkan wawancara mendalam dengan beberapa *Associate Counselor* alumni program Sekolah *Happy Counselor*, dan pimpinan Kampoong Hening. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi diri memainkan peran penting dalam kesuksesan program. *Associate Counselor* yang memiliki tingkat motivasi diri tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti program, mempraktikkan teknik-teknik yang diajarkan, dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan konselingnya. Mereka melaporkan bahwa kesadaran diri, komitmen terhadap tujuan pribadi, dan inisiatif untuk terus belajar merupakan faktor-faktor kunci yang mendorong konselor untuk mengembangkan keterampilan konseling.

Namun, beberapa permasalahan teridentifikasi yang dapat menghambat peningkatan keterampilan konseling di kalangan *Associate Counselor*, diantaranya banyak *Associate Counselor* yang juga memiliki tanggung jawab lain, seperti pekerjaan penuh waktu atau kewajiban keluarga, yang membuat para konselor sulit untuk berkomitmen penuh terhadap program. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu yang dapat mereka dedikasikan untuk mengikuti sesi pelatihan dan latihan praktis secara konsisten. Peserta program seringkali merasa kurang mendapatkan dukungan dan umpan balik yang konstruktif selama proses belajar. Kurangnya bimbingan dan evaluasi dari mentor atau fasilitator membuat beberapa *Associate Counselor* merasa tidak yakin dengan perkembangan keterampilan mereka. Beberapa *Associate Counselor* menghadapi kendala psikologis dan emosional, seperti kurangnya kepercayaan diri atau rasa cemas saat berpraktik konseling. Kendala ini dapat menghambat mereka dalam menerapkan teknik-teknik yang telah dipelajari, dan memerlukan intervensi khusus untuk diatasi. Tidak semua *Associate Counselor* memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya pembelajaran tambahan, seperti buku, jurnal, atau seminar *online* yang dapat membantu mereka memperdalam pengetahuan dan keterampilan konseling.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwasannya konselor yang telah lulus dari Program Sekolah *Happy Counselor* mengalami kendala dalam pemeliharaan dan pembaruan pengetahuan terkait dengan tren terbaru, metodologi

terkini, dan penemuan baru dalam bidang konseling, sehingga hal ini bisa mempengaruhi kualitas layanan yang mereka berikan. Selain itu, alumni menghadapi kendala dalam mendapatkan pengalaman praktis yang cukup setelah lulus. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam kasus nyata dapat membatasi pengembangan keterampilan praktis mereka dalam menangani tantangan konseling yang nyata. Keterampilan interpersonal, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang kuat dengan klien, atau menangani konflik, memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan alumni program Sekolah *Happy Counselor*. Kurangnya pemahaman atau pelatihan terkait dengan integrasi teknologi dalam konseling juga menjadi hambatan dalam menghadapi tantangan modern dalam memberikan layanan konseling. Solusi untuk permasalahan ini bisa melibatkan program pelatihan yang berkelanjutan, kesempatan untuk praktik lapangan yang lebih luas, akses terhadap sumber daya dan dukungan komunitas, serta fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal, kesehatan mental, dan integrasi teknologi dalam praktik konseling mereka. Berdasarkan kenyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor* terhadap peningkatan keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh motivasi diri terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening?
2. Bagaimana pengaruh program Sekolah *Happy Counselor* terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening?
3. Bagaimana pengaruh motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor* terhadap peningkatan keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh motivasi diri terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampong Hening.
2. Untuk menganalisis pengaruh program Sekolah *Happy Counselor* terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampong Hening.
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor* terhadap peningkatan keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampong Hening.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kegunaan baik dari aspek teoritis maupun dari aspek praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi khazanah pengembangan keilmuan terutama di bidang kajian bidang Bimbingan Konseling Islam. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber informasi dan rujukan dalam kaitannya dengan berbagai aspek teoritis yang berhubungan dengan motivasi diri, program Sekolah *Happy Counselor*, dan keterampilan konseling, serta mendorong para peneliti lainnya untuk melakukan kajian secara komprehensif mengenai pengaruh motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor* terhadap peningkatan keterampilan konseling pada *Associate Counselor* dari berbagai aspek kajian.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam bagi *Associate Counselor* di Kampong Hening mengenai pentingnya motivasi diri dalam meningkatkan keterampilan konseling. *Associate Counselor* dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengenali dan mengembangkan dorongan internal, serta menggunakan panduan praktis dari program Sekolah *Happy Counselor* untuk mengaplikasikan teknik-teknik seperti

powerful questioning dan *mindful listening* dalam sesi konseling sehari-hari.

- b. Peneliti berikutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan hipotesis baru, metode, dan instrumen penelitian yang dapat diterapkan dalam studi-studi selanjutnya, serta merancang program pelatihan serupa atau mengimplementasikan strategi peningkatan keterampilan konseling di berbagai institusi atau organisasi konseling lainnya.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat ditentukan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan konseling di antaranya motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor*. Penelitian ini dilakukan pada *Associate Counselor* di Kampong Hening. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor* dalam meningkatkan keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampong Hening.

Motivasi diri adalah faktor internal yang mempengaruhi tingkat keinginan dan dedikasi seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam konteks konseling, motivasi diri adalah dorongan yang memotivasi seorang konselor untuk terus meningkatkan kualitas layanan konseling yang diberikan kepada klien. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menggali pengaruh motivasi diri terhadap peningkatan keterampilan konseling, diantaranya:

1. Tujuan Pribadi

Motivasi diri sering kali berkaitan dengan tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh seorang konselor dalam karirnya. Sebagai contoh, seorang konselor memiliki tujuan pribadi untuk membantu individu-individu dalam mengatasi masalah emosional, mental, atau interpersonal yang mereka hadapi. Tujuan ini dapat dipicu oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai moral, atau panggilan batin untuk berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain. Selain itu, tujuan pribadi juga mencakup aspirasi untuk mencapai kesuksesan dalam karir konseling, seperti memperluas jaringan klien,

memperoleh reputasi sebagai seorang konselor yang kompeten, atau mencapai kemajuan dalam pengembangan profesional. Dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan ini menjadi sumber motivasi yang kuat bagi seorang konselor, mendorong mereka untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan keterampilan mereka agar dapat memberikan layanan konseling yang lebih baik kepada klien.

2. Kepuasan dalam Bekerja

Tingkat kepuasan kerja mengacu pada tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang konselor terhadap pekerjaannya dalam memberikan layanan konseling kepada klien. Kepuasan dalam bekerja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesesuaian antara minat dan nilai-nilai personal dengan tugas dan tanggung jawab pekerjaan, hubungan yang baik dengan klien, dukungan yang diterima dari rekan sejawat dan atasan, serta pengakuan terhadap kontribusi dan prestasi yang telah dicapai. Seorang konselor yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk terus meningkatkan keterampilan dan kualitas layanan konseling mereka. Mereka akan merasa termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam membantu klien mengatasi masalah mereka, sehingga meningkatkan efektivitas dan hasil positif dari proses konseling. Kepuasan dalam bekerja juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, di mana konselor merasa senang dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

3. Kemampuan untuk Mengatasi Tantangan

Kemampuan untuk mengatasi tantangan merupakan aspek kritis dari motivasi diri bagi seorang konselor. Hal ini melibatkan kemampuan untuk tetap termotivasi dan bertahan dalam menghadapi berbagai rintangan atau hambatan yang muncul dalam praktik konseling. Kemampuan untuk menghadapi tantangan seringkali menjadi pendorong motivasi yang kuat, karena mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh secara profesional. Sebagai contoh, ketika dihadapkan pada klien yang memiliki masalah kompleks, seorang konselor yang memiliki kemampuan untuk

mengatasi tantangan akan menggunakan pengalaman tersebut sebagai kesempatan untuk mengembangkan strategi baru, meningkatkan keterampilan intervensi, dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang praktek konseling.

4. Dorongan untuk Belajar dan Berkembang

Dorongan untuk belajar dan berkembang dalam konteks motivasi diri seorang konselor merupakan bagian esensial dalam mengembangkan keterampilan konseling yang lebih baik. Seorang konselor yang termotivasi untuk terus belajar akan aktif mencari peluang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang teori-teori konseling terkini, teknik intervensi yang efektif, dan pendekatan yang inovatif dalam membantu klien. Melalui upaya terus-menerus untuk meningkatkan kapasitas diri, konselor dapat mengembangkan keterampilan yang lebih canggih, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memberikan layanan konseling, dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi klien mereka. Dengan demikian, dorongan untuk belajar dan berkembang tidak hanya memberi dampak positif pada kualitas layanan konseling yang disediakan, tetapi juga pada kepuasan pribadi dan keberhasilan profesional seorang konselor.

Adapun indikator motivasi diri yang digunakan diantaranya:⁵

1. Prestasi

Rasa prestasi adalah komponen penting dari motivasi diri yang mencerminkan dorongan individu untuk mencapai kesuksesan dan pencapaian dalam mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang konselor, rasa prestasi muncul ketika berhasil membantu klien mengatasi tantangan atau mengatasi masalah yang mereka hadapi. Misalnya, ketika seorang konselor melihat bahwa saran atau dukungan yang mereka berikan membawa perubahan positif dalam kehidupan klien, mereka merasa puas dan terpenuhi secara pribadi. Rasa prestasi ini memberikan rasa pencapaian yang mendalam, memperkuat

⁵ Frederick Herzberg, *Herzberg's Motivation-Hygiene Theory and Job Satisfaction in The Malaysian Retail Sector: The Mediating Effect Of Love Money*, (Sunway University Malaysia: Teck Hang Tan and Amna Waheed, 2013).

kepercayaan diri konselor dalam kemampuan mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam profesi konseling. Selain itu, rasa prestasi juga dapat mendorong konselor untuk terus berupaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang konseling, karena mereka ingin mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi dan memberikan pelayanan yang lebih efektif kepada klien.

2. Kepuasan pribadi

Kepuasan pribadi adalah aspek penting dari motivasi diri yang menggambarkan perasaan kepuasan atau kebahagiaan yang timbul dari memberikan dukungan dan bantuan kepada individu lain. Ketika seorang konselor melihat perubahan positif dalam kehidupan klien, seperti peningkatan kesejahteraan mental atau penyelesaian masalah yang rumit, hal itu membawa rasa pencapaian dan kepuasan yang mendalam. Kepuasan pribadi ini tidak hanya memberikan dorongan bagi konselor untuk terus berkinerja dengan baik, tetapi juga memperkuat hubungan antara konselor dan klien, karena klien merasakan bahwa mereka didukung oleh seseorang yang peduli dan berkomitmen. Oleh karena itu, memahami pentingnya kepuasan pribadi dalam memberikan layanan konseling menjadi krusial bagi konselor untuk memelihara motivasi intrinsik dan memberikan dukungan yang berkualitas kepada klien.

3. Peningkatan keterampilan

Dorongan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan dalam bidang konseling merupakan fondasi yang kuat untuk mencapai keunggulan profesional. Hal ini mencakup berbagai aktivitas seperti menghadiri seminar, workshop, atau kursus pelatihan tambahan yang relevan dengan praktik konseling. Seorang konselor yang memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan keterampilannya akan aktif mencari peluang untuk belajar hal-hal baru, mengeksplorasi teknik-teknik konseling terbaru, dan memperdalam pemahamannya tentang teori-teori psikologis yang mendasari praktik konseling. Dengan melakukan ini, konselor tidak hanya meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan

pribadi mereka dalam menjalankan tugas-tugas konseling. Peningkatan keterampilan juga memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih efektif dan berkualitas kepada klien, memperkuat hubungan profesional dengan mereka, dan akhirnya mencapai hasil yang lebih baik dalam proses konseling.

4. Pengakuan

Pengakuan melibatkan penerimaan dan apresiasi terhadap kinerja atau kontribusi seseorang dari pihak lain, seperti atasan, rekan kerja, atau klien. Pengakuan bisa berupa pujian, penghargaan, atau bentuk penghargaan lainnya yang menunjukkan bahwa usaha dan pencapaian seseorang diakui dan dihargai. Misalnya, seorang konselor yang menerima pujian dari klien tentang kemajuan yang signifikan dalam sesi konseling dapat merasa diakui atas upaya dan dedikasinya dalam membantu klien. Begitu pula, ketika atasan mengakui kinerja konselor dalam mencapai tujuan konseling atau memberikan pujian atas kontribusi mereka dalam tim, itu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi konselor. Pengakuan bukan hanya memperkuat motivasi ekstrinsik dengan memberikan dorongan tambahan untuk berkinerja, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara individu dan lingkungan kerja mereka, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung yang memperkuat komitmen terhadap pekerjaan.

5. Penghargaan material

Penghargaan material adalah bentuk *reward* yang diberikan dalam bentuk bonus, insentif, atau kompensasi material sebagai pengakuan atas pencapaian atau kinerja yang baik. Dalam konteks konseling, penghargaan material dapat berupa bonus finansial, tunjangan kesejahteraan, atau insentif lainnya yang diberikan kepada konselor oleh lembaga tempat bekerja. Misalnya, sebuah lembaga konseling memberikan bonus kepada konselor yang berhasil mencapai target kinerja tertentu, seperti mencapai jumlah sesi konseling yang ditetapkan atau mencapai tingkat keberhasilan tertentu dalam membantu klien. Penghargaan material ini tidak hanya memberikan dorongan tambahan untuk kinerja yang lebih baik, tetapi juga memberikan pengakuan

yang konkret atas kontribusi yang diberikan oleh konselor. Hal ini dapat mendorong konselor untuk terus berkinerja dengan baik dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

6. Peningkatan karir

Peningkatan karir adalah salah satu aspek motivasi ekstrinsik yang penting bagi sebagian besar individu, termasuk konselor. Hal ini mencerminkan dorongan untuk mencapai kemajuan dalam hierarki organisasi atau untuk memperoleh pengakuan yang lebih besar dalam bidang pekerjaan. Peningkatan karir bagi seorang konselor dapat mencakup naik pangkat ke posisi manajerial, memperluas tanggung jawab kerja, atau memperoleh sertifikasi atau gelar yang lebih tinggi dalam bidang konseling. Bagi banyak konselor, peningkatan karir bukan hanya tentang status atau gaji yang lebih tinggi, tetapi juga tentang kesempatan untuk lebih berkontribusi, memperoleh pengalaman yang lebih berharga, dan memperluas pengaruh mereka dalam membantu individu dan komunitas. Selain itu, peningkatan karir sering kali dianggap sebagai bentuk pengakuan atas kompetensi dan kinerja seseorang, yang dapat meningkatkan kebanggaan diri dan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, para konselor sering bekerja keras untuk meningkatkan keterampilan, membangun jaringan profesional, dan mengejar peluang-peluang yang memungkinkan mereka untuk mencapai kemajuan karir yang lebih baik.

Program Sekolah *Happy Counselor* didedikasikan untuk memberikan pelatihan kepada calon konselor atau pun konselor yang ingin memperdalam pengetahuan dan *skill* dalam konseling. Program ini fokus pada pembentukan karakter kepribadian menjadi seorang konselor, pengembangan keterampilan konseling, pemahaman yang lebih dalam tentang wawasan psikologi terkini, studi kasus dan praktek klinis, dan memperhatikan aspek etika profesionalisme. Program ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Pembentukan Kepribadian Konselor

Membentuk kepribadian seorang *Happy Counselor* yang memiliki makna tersendiri, yaitu H bermakna *High Confidence* (kepercayaan diri), A bermakna *Acceptance* (penerimaan diri) , P bermakna *People Orientation*

(orientasi relasi), P bermakna *Positive Influence* (pengaruh positif) kemudian Y bermakna *Yearn for Blessing* (mengharap ridho Allah).

2. Pengembangan Keterampilan Konseling

Terdapat fokus untuk mengembangkan teknik-teknik konseling, seperti *rapport and relationship building in counseling* (membangun hubungan), *do the best listening skill to get best result* (mendengarkan), *powerful questions* (bertanya) and *speak with positive vibes* (berbicara).

3. Pendalaman Teori Psikologi

Memahami teori-teori terbaru dalam psikologi yang dapat diterapkan dalam praktek konseling, menjelajahi topik kesehatan mental, seperti gangguan kejiwaan, stres, dan manajemen emosi. Serta mempelajari berbagai pelatihan dengan pendekatan psikoterapi yang dapat diterapkan pada kasus-kasus yang kompleks seperti *Hypnotherapy*, *Gestalt Therapy* dan *Innerchild Therapy*.

4. Layanan Studi Kasus dan Praktek Klinis

Mempelajari kasus-kasus konseling yang kompleks untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan menangani situasi yang beragam. Serta pelatihan praktis melalui simulasi atau praktek langsung untuk memperkuat keterampilan konseling.

5. Etika dan Profesionalisme

Memperdalam pemahaman tentang kode etik konseling dan profesionalisme dalam praktek konseling. Serta meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dan produktif antara konselor dan klien. Adapun etika yang dibangun yaitu saling menghormati dan mengapresiasi peran masing-masing, saling sepakat untuk mencapai hasil yang lebih baik, saling menjaga rahasia, saling berkomitmen untuk menjalankan sesuatu yang disepakati.

6. Jaringan Alumni

Program ini memfasilitasi hubungan antar-alumni, yang mana alumni program Sekolah *Happy Counselor* tergabung dalam *Associate Counselor* Kampoong Hening. Hal ini memungkinkan pertukaran pengalaman dan

pengetahuan yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan sehari-hari di berbagai bidang layanan konseling.

Adapun indikator program Sekolah *Happy Counselor* yang peneliti gunakan diantaranya⁶:

1. Kualitas Layanan

Menilai kualitas layanan yang diberikan oleh Sekolah *Happy Counselor*, termasuk keahlian dan kompetensi para fasilitator, serta keadaan dan kecepatan dalam menjawab kebutuhan calon konselor.

2. Pengembangan Keterampilan

Melakukan evaluasi tentang peningkatan keterampilan dan perkembangan klien setelah mereka mengikuti program Sekolah *Happy Counselor*, seperti kemampuan mengajarkan, memecahkan masalah, dan mengembangkan karakter pribadi.

3. Penggunaan Metode yang Efektif

Menilai metode yang digunakan dalam program Sekolah *Happy Counselor* untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyeluruh, seperti pendekatan berbasis kehidupan, pendekatan berbasis perilaku, dan pendekatan berbasis kepemimpinan.

4. Keselamatan dan Keterlibatan Klien

Menilai tingkat keselamatan dan keterlibatan calon konselor dalam mengikuti program *Happy Counselor*, termasuk keadaan untuk mengikuti kegiatan belajar, keterlibatan dalam mengajarkan, dan perilaku yang menunjukkan pengalaman belajar yang positif.

5. Kelancaran program

Menilai kelancaran program Sekolah *Happy Counselor* dalam menjawab kebutuhan calon konselor, termasuk jadwal, ketersediaan fasilitas, dan dukungan dari para fasilitator.

⁶ Hendro, et. al., Implementation of Inspirative Models of Guidance and Counseling Services Curriculum Independent at Inspiring School, (*International Journal of Asian Education*, 4(1), 2023), 68-73.

Menurut Spencer, keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang membutuhkan pikiran dan tenaga, dan kemampuan tersebut selalu terkhususkan pada bidang tertentu. Keterampilan konseling adalah bentuk *skill* yang dimiliki konselor atau guru dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan konseling mencakup berbagai kemampuan yang penting dalam proses konseling. Adapun indikator keterampilan konseling yang digunakan peneliti diungkapkan oleh Gibson dan Mitchell, yang mana mereka menyebutkan ada empat keterampilan dasar konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen.

1. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi terdiri atas dua yakni keterampilan komunikasi non-verbal dan keterampilan komunikasi verbal.

2. Keterampilan Diagnostik

Keterampilan ini mensyaratkan konselor terampil dalam mendiagnosa dan memahami konseli, memperhatikan konseli, dan pengaruh lingkungan yang relevan. Konselor harus terampil dalam menggunakan pengukuran psikologi terstandar dan teknik non-standar untuk mendiagnosis konseli.

3. Keterampilan Memotivasi

Tujuan konseling biasanya untuk membantu perubahan perilaku dan sikap konseli. Untuk memenuhi tujuan ini, seorang konselor harus mempunyai keterampilan memotivasi konseli.

4. Keterampilan Manajemen

Yang termasuk keterampilan manajemen adalah perhatian terhadap lingkungan dan pengaturan fisik, pengaturan waktu, mengatur proses membantu konseli bahagia, mengatur kontribusi konselor dalam proses konseling, mengenali dan bekerja dalam keprofesionalan seorang konselor.

Untuk menunjang pelaksanaan konseling, maka konselor dituntut untuk menguasai keterampilan konseling. Terdapat banyak macam keterampilan dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor, di antaranya yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan memparafrase, keterampilan mengajukan pertanyaan

dan keterampilan merefleksikan perasaan⁷. Konselor mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan keterampilan konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan dan kompleksitas permasalahan yang ditangani oleh layanan konseling. Semakin pesatnya perkembangan penyebaran informasi, kondisi ini melahirkan karakteristik yang berbeda pada setiap klien dan selanjutnya menuntut konselor untuk memiliki kompetensi dalam menggunakan keterampilan konseling pada pelaksanaan layanan konseling.

Hartono dan Soedarmadji menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki keterampilan dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal sampai akhir⁸.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa konselor masih belum sepenuhnya menggunakan keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Kusmaryanitentang penguasaan keterampilan konseling guru pendamping (konselor) Sekolah di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling selama ini hanya sebagian konselor (47%) yang telah menggunakan keterampilan konseling secara optimal, sebagian konselor (53%) belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal⁹.

Jika fenomena tersebut dibiarkan dan tidak mendapat perhatian khusus maka akan berdampak negatif. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya minat klien terhadap layanan konseling karena klien mempersepsikan layanan konseling hanya sebatas curhat dan pemberian nasihat semata. Tingginya minat klien terhadap layanan konseling setidaknya dipengaruhi oleh optimalnya konselor dalam menggunakan keterampilan konseling. Sebagai tenaga profesional, konselor

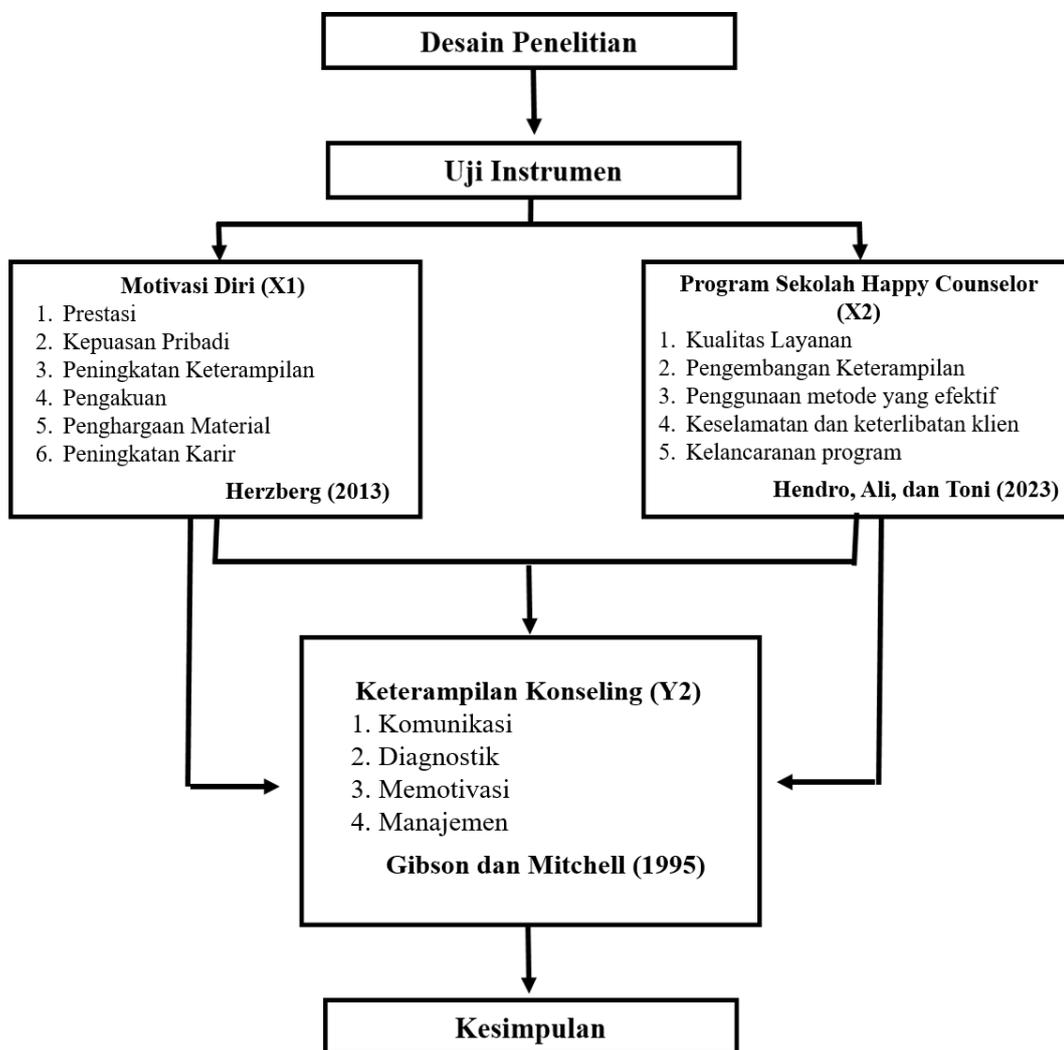
⁷ Ayong Lianawati, *Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual*, (Proceedings Jambore Konselor, 2013), 85-92.

⁸ Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 86.

⁹ Kusmaryani, "Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta", (*Jurnal kependidikan* Volume 40, Nomor 2, November 2010), 175-188.

diharuskan memiliki keterampilan konseling yang memadai sebagai modal utama dalam memberikan layanan konseling. Untuk mewujudkan harapan tersebut, direkomendasikan kepada konselor agar memahami secara teoritis keterampilan konseling dan mampu mengimplementasikan keterampilan tersebut dalam layanan konseling.

Berdasarkan uraian tersebut, secara skematis kerangka pemikiran disajikan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan¹⁰. Pada penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi diri terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening.

H_1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi diri terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening.

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program Sekolah *Happy Counselor* terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening.

H_1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program Sekolah *Happy Counselor* terhadap keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor* terhadap peningkatan keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening.

H_1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi diri dan program Sekolah *Happy Counselor* terhadap peningkatan keterampilan konseling pada *Associate Counselor* di Kampung Hening.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 67.